

PEMAKAIAN BAHASA DALAM EKSPRESI EMOSI MARAH (KAJIAN PSIKOLINGUSTIK)

Meinar Trifidya Ningtias

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

meinartias@gmail.com

Abstract

This research is a type of qualitative research. The language used to express angry emotions is the object of this research study. The emotions displayed can be seen in verbal and nonverbal forms. Language as a means of expression is certainly very useful for channeling feelings, attitudes, ideas, and pressures of oral and written feelings. The purpose of this study was to determine the form of speech and types of speech that show angry expressions. The research data was obtained by using the listening method with an advanced technique, namely the conversational free listening technique. The results of this study indicate that there are several utterances found in expressing angry emotions.

Key words: angry emotions, emotions, expression, verbal, nonverbal.

Intisari

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan emosi marah menjadi objek penelitian ini. Emosi yang ditampilkan dapat dilihat dalam bentuk verbal dan nonverbal. Bahasa sebagai alat ekspresi tentu sangat berguna untuk menyalurkan perasaan, sikap, gagasan, dan tekanan perasaan lisan dan tulisan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk tuturan dan jenis tuturan yang menunjukkan ekspresi marah. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan metode menyimak dengan teknik lanjutan yaitu teknik mendengarkan bebas percakapan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa tuturan yang ditemukan dalam mengungkapkan emosi marah.

Kata kunci: emosi marah, emosi, ekspresi, verbal, nonverbal.

Pendahuluan

Menurut Keraf (2021: 7), bahasa memiliki empat fungsi yaitu (1) alat untuk menyatakan ekspresi diri; (2) alat komunikasi; (3) alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial; dan (4) alat mengadakan kontrol sosial. Berdasarkan empat fungsi tersebut keseluruhan

mewadahi konsep bahwa bahasa alat untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan seorang penutur kepada orang lain. Bahasa sebagai alat ekspresi, tentunya sangat berguna untuk menyalurkan perasaan, sikap, gagasan, dan tekanan-tekanan perasaan lisan maupun

tertulis. Emosi merupakan keadaan yang timbul akibat situasi tertentu yang berkaitan dengan suatu perilaku yang disertai dengan adanya ekspresi kejasmanian, sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mendalami emosi (Saleh, 2018: 107-108). Manusia memiliki enam emosi dasar, yaitu marah, sedih, takut, jijik, terkejut, dan bahagia (Ekman, dalam Agastya, 2020: 172). Berdasarkan enam emosi dasar yang dimiliki manusia, emosi marah merupakan salah satu emosi yang yang ditimbulkan oleh sejumlah situasi yang merangsang termasuk ancaman agresi lahiriah, pengekangan diri serangan lisan, termasuk ancaman, dan kekecewaan.

Menurut Susanti dkk (2014: 104), emosi marah merupakan salah satu reaksi ketika kebutuhan dan motif manusia terhambat untuk terpenuhi. Marah merupakan bentuk ekspresi emosi yang ditimbulkan oleh pengaruh lingkungan sekitar manusia. Seseorang akan menjadi marah jika mendapat stimulus-stimulus yang mengancam dan mengusik ketenangan dan kenyamanannya. Berdasarkan kedua pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa munculnya emosi marah dipengaruhi oleh gangguan dari luar kendali diri seseorang yang membuat seseorang menjadi tidak nyaman sehingga menimbulkan reaksi kemarahan dalam bentuk-bentuk ekspresif seperti perkataan,

perbuatan, dan lain-lain. Objek psikolinguistik adalah bahasa, gejala jiwa, dan hubungan di antara keduanya. Pola tingkah laku berbahasa merupakan salah satu aspek penting yang ada dalam garapan psikolinguistik (Kuntarto, 2017: 5). Psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada saat berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh manusia.

Secara teoritis, tujuan utama psikolinguistik adalah mencari satu teori bahasa yang secara linguistik dapat diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakikat bahasa dan pemerolehannya. Dalam psikolinguistik terdapat salah satu pembahasan yaitu relasi emosional dalam berbahasa. Relasi emosional dalam berbahasa adalah bahasa yang dilakukan secara spontan yang berasal dari perasaan.

Beberapa penelitian mengenai relasi emosional dalam berbahasa telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti pada penelitian Hutabarat dkk pada tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa emosi kegembiraan yang muncul diikuti ekspresi wajah, vokal, perubahan fisiologis, tindakan emosional, dan gerak tubuh dalam mengekspresikan emosi

kegembiraan. Penelitian ini mengacu pada keadaan psikologis yang terjadi pada seseorang yang mengekspresikan kemarahannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Menurut Denzin & Lincoln (dalam Fadli, 2021: 36), penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai pemakaian bahasa yang digunakan.

Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode simak. Penulis memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang digunakan yang menunjukkan ekspresi emosi. Metode simak yang digunakan menggunakan teknik lanjutan yaitu Teknik Simak Bebas Libat Cakap. Peneliti dalam mencari data hanya menjadi pemerhati dan tidak terlibat langsung dalam menentukan pembentukan atau pemunculan data. Penelitian ini juga menggunakan teknik lanjutan berupa teknik catat. Teknik ini

dilakukan dengan mencatat percakapan yang mana selanjutnya dapat diklasifikasikan.

Menurut Sudaryanto (dalam Prasanti, 2015: 15-16), metode yang digunakan dalam analisis data ada dua yaitu metode padan dan metode agih. Metode padan adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan kaidah dalam tahap analisis data yang alat penentunya diluar bahasa. Metode agih adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan kaidah dalam tahap analisis data yang alat penentunya ada di bagian bahasa itu sendiri. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih dengan teknik bagi unsur langsung.

Hasil dan Pembahasan

Dalam menyampaikan ujaran pada suatu percakapan, seseorang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Berdasarkan enam bentuk ujaran menurut Jakobson yaitu ujaran emosional, ujaran referensial, ujaran konatif, ujaran metalingual, ujaran fatis dan ujaran puitis. Pada data yang telah peneliti buat, akan diklasifikasikan berdasarkan ujaran yang menunjukkan emosi marah sesuai dengan teori yang digunakan. Untuk mengetahui lebih lanjut, akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Ujaran emosional

Dara : “Dara itu yakin Bima bisa jadi bapak yang bener.”

Mama Dara: “Terus mama ngomong apa ke Tante Lia, Om Adi, hah?”

Dara : “Yaudah, batalin aja.”

Mama Dara: “Gampang banget kamu ngomong batal batal, emangnya ini belanja online apa?” (Membentak Dara dengan intonasi tinggi)

Berjalan menghampiri tempat duduk mama

Dara : “Mama juga gampang banget kan mau nyerahin cucu mama sendiri.”

Mama Dara: “Ngomong apa kamu? Hah? Dara! Kamu pikir ini gampang buat mama? Kamu pikir hati mama ga hancur? Mama ga nangis-nangis sendirian? Ini sama sekali ga gampang buat mama, Dar. Dara dengerin mama ngomong dulu. Cuma karena kamu gak ngeliat bukan berarti gak kejadian Dara.” (Membentak sambil berjalan mengejar Dara yang pergi meninggalkan ruang makan dan menuju ke kamar)

Papa Dara : “Biar aku yang ngomong.”

Papa Dara menghentikan Dara untuk masuk kamar dan memintanya untuk mendengarkan penjelasan ayahnya.

Papa Dara : “Dara! Kamu gak bisa setiap lagi ada masalah sama mama kamu, kamu sebut pakai nada tinggi kaya gitu. Ngerti kamu?” (Berbicara tegas sambil mencengkram lengan Dara)

Dara : “Papa juga kaya gitu!” (Berbicara tegas sambil menatap Papa Dara)

Seketika suasana pembicaraan menjadi hening

Papa Dara : (Menghela nafas dengan berat) “Kamu bukan papa dan kamu bukan mama, kamu harus lebih baik.”

Dara tidak menjawab pernyataan dari papanya dan langsung masuk kamar dengan mendobrak pintu dengan keras.

(Iflix, 2019)

Konteks : Di tengah makan malam bersama keluarga, Dara berubah pikiran mengenai pindah asuh orang tua kepada Tante Lia dan Om Adi dan menyampaikan pendapatnya kepada kedua orang tuanya untuk meyakinkan bahwa Bima dapat bertanggung jawab menjadi orang tua untuk anaknya nanti.

Pada data di atas, ujaran emosional ditunjukkan oleh Mama Dara pada tuturan, *“Ngomong apa kamu? Hah? Dara! Kamu pikir ini gampang buat mama? Kamu pikir hati mama ga hancur? Mama ga nangis-nangis sendirian? Ini sama sekali ga gampang buat mama, Dar. Dara dengerin mama ngomong dulu. Cuma karena kamu gak ngeliat bukan berarti gak kejadian Dara.”*. Pada tuturan tersebut, Mama Dara menggunakan ujaran emosional karena berisi pesan yang menunjukkan emosi marahnya kepada Dara. Mama Dara melampiaskan kemarahannya dengan membentak dan mengeluarkan banyak verbal sebab Dara tidak acuh atas kemarahan yang Mama Dara tunjukkan. Mama Dara tetap memberi penegasan kepada Dara meskipun Dara berjalan pergi meninggalkannya. Akibatnya, Papa Dara membantu menegaskan kemarahan Mama Dara kepada Dara.

2. Ujaran Referensial

Dara yang sebelumnya duduk jauh dari tempat duduk Bima, kemudian mendekat dan mengintip keasikan Bima bermain game.

Dara : “Main apa sih?”

Bima : “Pokoknya harus bunuh monster yang warnanya merah ini deh.”

Dara : “Ini persiapan kuliah kamu gimana, Bim?”

Bima : “Ya, kuliah” (Menjawab pertanyaan Dara sambil bermain game)

Dara : “Jangan ngegampangin dong! Sering bolos lagi, kamu pikir aku gak tau?” (Berbicara dengan nada tinggi dan membanting buku didepannya)

Bima : “Aku bolos biar bisa kerja. Lagian Mbak Dewi juga lulusan S1, nilai Bagus, sempet nganggur kok.”

Dara : “Ya, apa lagi kamu!” (Berjalan ke arah Bima dengan tatapan sinis) “Emangnya kamu mau kerja di restoran papa aku terus? Seumur hidup?”

Bima : (Duduk mendekati Dara dan menatap wajah Dara dengan penuh emosi) “Maksudnya apa tuh? Aku itu kerja biar kita bisa cari tempat sendiri. Kamu pikir kita bakal tinggal disini terus? Emang enak kerja di restoran bapak kamu?” (Berbicara tegas dengan posisi wajah mendongak ke atas)

Dara mengubah posisi duduknya kemudian meneteskan air mata

Bima : “Enak banget pakai senjata air mata. Aku tau kamu yang hamil, tapi kamu enak di rumah aja. Yang kerja keras itu aku, Ra.” (Berbicara dengan nada tinggi dengan kondisi urat leher yang terlihat menonjol)

Dara : “Enak di rumah aja? Lo pikir gue mau di rumah aja?”

Bima : “Gue gak pernah maksa lo ya. Gue juga gak pernah maksa lo jadi pacar gue”

(Iflix, 2019)

Konteks : Setelah Bima dan Dara menikah, mereka tinggal di rumah Dara. Suatu hari Dara merasa kesal karena kebiasaan Bima di rumah hanya bermain game bukan belajar untuk persiapan masuk kuliah.

Ujaran referensial ditunjukkan oleh Dara pada tuturan, “Jangan ngegampangin dong! Sering bolos lagi, kamu pikir aku gak tau?”. Tuturan tersebut, menunjukkan ujaran referensial karena berisi suatu fakta tentang kemalasan Bima. Dara kesal dengan keseharian Bima di rumah yang hanya bermain game dan tidak mepedulikan kepentingan kelanjutan kuliahnya. Dara sebagai siswa yang berprestasi tidak setuju dengan perlakuan Bima sebagai siswa yang bermalasan belajar

malah bermain game sehingga Dara memberontak kepada Bima yang tidak belajar. Pada tuturan tersebut Dara juga menjelaskan bahwa ia telah mengetahui bahwa Bima sering membolos sekolah. Hal tersebut membuat Dara sangat marah, sebab Bima menelantarkan nasib pendidikannya yang masih panjang karena kedudukan Bima sebagai kepala keluarga. Akibatnya, memperpanjang perdebatan diantara keduanya karena Bima memiliki pemikiran yang berbeda dengan Dara. Tuturan yang disampaikan Dara dengan intonasi tinggi dan membanting buku mendukung ekspresi emosi marah yang ia tunjukkan

3. Ujaran Konatif

Mbak Dewi : “Bima.” (Mengetuk pintu kamar Bima).

Bima membuka pintu kamar kemudian di tutup oleh Mbak Dewi sambil menatap wajah Bima dengan penuh amarah.

Mbak Dewi : “Ih, bego! bego! bego! tolol! tolol! tolol! Bego banget pake ngehamilin anak orang! Tolol banget sih lo! Lo tau gak sih kalua lo tuh goblok! (Memukul Bima menggunakan tas dan menangis)

Mbak Dewi : “Gue harus ngomong apa sama Mas Ervan, sama keluarganya gue harus ngomong apa? Adek gua ngehamilin anak orang gitu? (Menangis dan memukul Bima)

Bima : “Maaf”

Mbak Dewi : “Gak usah ngomong! Hidup gue tuh dulu damai ya, Bim sebelum ada lo! Delapan tahun tuh hidup gak kenapa-kenapa tuh sampai lo lahir. Lo tuh pakai kondom gak sih, Bima?” (Menutup mulut Bima untuk tidak mengatakan apa pun)

“Enggak, enggak, gak usah jawab, gua juga gak mau denger jawaban lo. Emang lo nya aja yang goblok, ngelakuin gak tau akibatnya. Makanya tu handphone dipake buat nge googling jangan buat main game doang.

Pantesan Biologi lo dua!” (Berbicara menggerutu sambil menunjukkan jari telunjuk ke layar handphone Bima)

(Iflix, 2019)

Konteks : Kakak Bima atau MbakDewi yang tengah merantau, pulang ke rumah karena mendapat kabar dari orang tuanya mengenai permasalahan Bima dan Dara. Mbak Dewi kecewa dan marah kepada Bima.

Ujaran konatif ditunjukkan oleh Mbak Dewi pada tuturan, “Gak usah ngomong!”. Pada tuturan tersebut Mbak Dewi tidak mengizinkan Bima untuk berbicara, sebab Mbak Dewi kesal dan ingin memarahi Bima demi melampiaskan kemarahannya dengan mengeluarkan banyak verbal. Tuturan tersebut menunjukkan ujaran konatif karena berisi sebuah perintah yang menimbulkan reaksi dari Bima. Akibatnya, Bima tidak memberi respon atas kemarahan Mbak Dewi yang memintanya untuk tidak berbicara. Mbak Dewi menutup mulut Bima agar Bima tidak dapat memberikan pendapatnya yang membuat Mbak Dewi jenuh.

4. Ujaran Metalingual

Dara : “Mama kenapa jahat sih sama Dara?” (Menatap wajah Mama Dara dengan penuh kekecewaan)

Mama Dara hanya menatap dan mendengarkan perkataan Dara tanpa mengeluarkan sepatah kata.

Papa Dara : “Dara, kamu harusnya istirahat loh.”

Dara : “Mama sama papa mau kasih anak Dara ke Tante Lia sama Om Adi?”

Mama Dara : “Tapi, Dar. Mereka itu lebih siap jadi orang tua dari pada kamu.”

Dara : “Tapi aku juga orang tuanya, Mah!” (Membentak Mama Dara dengan nada tinggi)

Mama Dara : “Dar, jadi orang tua itu bukan Cuma hamil Sembilan bulan Sepuluh hari. Ini tanggung jawab seumur hidup.” (Menerangkan kepada Dara dengan

nada tinggi dan wajah mengerut)

Dara : “Oh ya?”

Mama Dara : “Iya.”

Dara : “Kenapa Mama ninggalin Dara kemarin?”

Mama Dara terdiam dan tidak menjawab pertanyaan Dara.

(Iflix, 2019)

Konteks : Dara mendapatkan informasi dari adiknya yang mendengar pembicaraan dari kedua orang tuanya mengenai calon bayi Dara yang akan lahir, nantinya akan dipindah asuh orang tua oleh Tante Lia dan Om Adi.

Ujaran metalingual ditunjukkan oleh Mama Dara pada tuturan “Dar, jadi orang tua itu bukan Cuma hamil Sembilan bulan Sepuluh hari. Ini tanggung jawab seumur hidup.”. Tuturan tersebut menunjukkan ujaran metalingual karena didalamnya memiliki makna kata lain. Tuturan tersebut berisi kalimat sinisme yang menunjukkan sebuah nasihat. Mama Dara memberikan nasihat kepada Dara, sebab menjadi orang tua memiliki tanggung jawab seumur hidup kepada anaknya, bukan hanya bertugas untuk melahirkan saja. Mama Dara memberikan nasihat

tersebut dengan penyampaian yang salah karena menggunakan nada tinggi dan membentak sehingga timbul perselihan dengan Dara. Akibatnya Dara terbawa suasana marah Mama Dara dan merespon kemarahan Mama Dara dengan bentuk sindiran.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada subbab sebelumnya, penulis menemukan banyak bentuk pemakaian bahasa dalam mengekspresikan emosi marah. Pada pemakaian bahasa yang menunjukkan emosi marah ditemukan 4 jenis ujaran yang digunakan. Keempat ujaran tersebut adalah ujaran emosional, ujaran referensial, ujaran konatif, dan ujaran metalingual. Ujaran emosional digunakan untuk menyatakan emosi, perasaan, dan sikap dari seorang penutur; ujaran referensial yaitu ujaran yang menjelaskan suatu fakta atau apa adanya; ujaran konatif yaitu ujaran yang dapat mempengaruhi pikiran dan menimbulkan reaksi lawan tutur; dan ujaran metalingual yaitu didalam tuturan yang disampaikan memiliki makna lain.

Daftar Pustaka

Agastya, Wisnu & Aripin. 2020. "Pemetaan Emosi Dominan pada Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia Menggunakan

Multinomial Naïve Bayes". *Jurnal Nasional Teknik Elektro dan Teknologi Informasi*. Vol. 9(20).

Aminuddin. 2015. *Semantik (Pengantar Studi tentang Makna)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Bojko, Martha. 2021. "Preface Understanding Women's Lives and Trauma Through Narrative Research and Analysis". *East European Journal of Psycholinguistics*. Vol. 8(1).

Cahyani, Risna Windika dkk. 2021. "Analisis Penggunaan Bahasa sebagai Ekspresi Emosi pada Film My Stupid Boss 2". *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol.6 (1).

Chaer, Abdul. 2015. *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. 2014. *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Diani, Amanda dkk. 2017. "Representasi Feminisme dalam Film Maleficent". *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi dan Film*. Vol. 1(2).

Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif". *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. Vol. 21(1).

Hamzah. 2021. MAJAZ (Konsep Dasar dan Klasifikasinya dalam Ilmu Balagh). Lamongan: Academia Publication.

Hayati. 2013. "Penggunaan Tuturan yang Mengandung Emosi di Kalangan Remaja Desa Ronggojati Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri: Tjauan Psikolinguistik". Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.

Hutabarat, Gusni dkk. 2020. "Penggunaan Bahasa dalam Mengekspresikan Emosi Kegembiraan dalam Film The Beauty Inside". Jurnal Sasindo (Program Studi Sastra Indonesia FBS Unimed). Vol. 9(2).

Ibda, Hamidulloh. 2019. "Penggunaan Umpatan Thelo, Jidor, Sikem, Sikak sebagai Wujud Marah dan Ekspresi Budaya Warga Temanggung". Ranah: Jurnal Kajian Bahasa. Vol. 8(2).

Marada, Sitti Komaria. 2015. "Ujaran dan Gerakan Tubuh dalam Mengekspresikan Kemarahan dalam Film The Hunger Games Trilogi Oleh Suzanne Collins Suatu Analisis Psikolinguistik". Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Medlej, Joumana. 2014. "Dasar-dasar Anatomi Manusia: Menguasai Ekspresi Wajah". Envato Journal.

Pokhun, Leeveshkumar & Yasser, M. 2020. "Emotion in Texts". Bulletin of Social Informatics Theory and Application Journal. Vol. 4(2).

Prasanti, Sella. 2015. "Analisis Makna pada Kring Solopos Edisi Bulan November 2014: Tinjauan Semantik". Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.

Riyadi, Sugeng. 2014. "Penggunaan Film Adaptasi Sebagai Media Pengajaran Sastra". Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra (Universitas Pendidikan Indonesia). Vol. 14(2).

Riyadi, Bimo Mayong & Nugroho, Catur. 2018. "Produksi Film Dokumenter "Tari Ebeg: Step Out" (Film Dokumenter Tentang Seni Tari Ebeg di Purbalingga)". E-Proceeding of Management. Vol. 5(3).

Rosidah, Siti. 2019. "Bentuk Tuturan Kegagalan Remaja di Akun Instagram @pecahankaca (Kajian Psikolinguistik)". Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Jember, Jember.

Rosyida, Millisani Fiaunilla. 2020. "Efek Psikologis Menonton Film, Banyak Negatif atau Positif?". Simental.id.

Saleh, Adnan Achirudin. 2018. Pengantar Psikologi. Sulawesi Selatan: Aksara Timur.

Sudayanto. 1988. Metode Linguistik (Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sugianto, Greyti Eunike dkk. 2017. "Persepsi Mahasiswa pada Film "Senjakala di Manado" (Studi pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fisipol Unsrat)". Acta Diurna Komunikasi Jurnal. Vol. 6(1).

Suharti, Sri dkk. 2021. Kajian Psikolinguistik. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Susanti, Rita dkk. 2014. "Perasaan Terluka Membuat Marah". Jurnal Psikologi: Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Vol. 10(2).

Usuli, Nurlia. 2022. "Penggunaan Ujaran dan Ekspresi Emosional dalam Mengekspresikan Kemarahan dalam Film Joker Karya Todd Phillips (Analisis Psikolinguistik)". Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi. Vol. 30.

Wardani dkk. 2018. "Analisa Kemampuan Mengontrol Marah Ditinjau dari Penerapan REBT (Rational Emotive Behaviour Therapy) pada Klien Skizofrenia di UPT

Bina Laras Kras Kediri". STRADA: Jurnal Ilmu Kesehatan. Vol. 7(2).

Watuna, Edward. 2014. "Penggunaan Bahasa dalam Mengekspresikan Emosi Kegembiraan dalam Film Twilight Saga Oleh Stephenie Mayer Suatu Analisis Psikolinguistik". Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi. Vol. 2(1).

Yustiana dkk. 2019. "Representasi Feminisme dalam Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes)". Koneksi: Jurnal Universitas Tarumanegara. Vol. 3(1).

Zaim, M. 2014. Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural. Padang: FBS UNP Press Padang.